

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di era modern menempatkan kemampuan literasi sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan mekanis membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan memahami informasi, menafsirkan makna, berpikir kritis, memproduksi gagasan, serta mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk teks. Hartati et al., (2020) menegaskan bahwa literasi dalam konteks pendidikan abad ke-21 mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan sosial yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan informasi, teknologi, dan lingkungan global. Oleh sebab itu, literasi menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

Komitmen pemerintah Indonesia terhadap penguatan literasi tercermin dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mendorong sekolah untuk membudayakan kegiatan membaca melalui pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, penyediaan lingkungan yang kaya teks, serta program pengembangan budaya literasi pada tingkat kelas maupun sekolah. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan sebagai strategi nasional dalam membangun ekosistem literasi yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan. Pada GLS edisi revisi 2020, Kemendikbud menyebutkan bahwa literasi sekolah mencakup kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang meliputi aktivitas membaca, menulis, diskusi buku, publikasi karya, serta apresiasi terhadap teks. GLS menekankan bahwa sekolah harus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi baik secara akademik maupun kreatif (Hartati et al., 2020).

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mendukung penguatan literasi adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai wahana pengembangan minat dan bakat peserta didik di luar pembelajaran formal. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, sehingga memiliki kedudukan strategis dalam penguatan karakter. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih fleksibel, kreatif, dan kolaboratif, serta memperoleh pengalaman belajar yang tidak selalu dapat dicapai di dalam kelas.

Dalam konteks literasi, kegiatan ekstrakurikuler literasi menjadi salah satu program yang kini banyak dikembangkan sekolah. Ekstrakurikuler literasi dapat berupa klub menulis, komunitas baca, majalah sekolah, kelas menulis kreatif, dan sesi bedah buku. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mengekspresikan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Panduan GLS (2020) mencatat bahwa kegiatan literasi yang bersifat kolaboratif seperti klub baca atau komunitas menulis terbukti meningkatkan motivasi belajar, intensitas membaca, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berbahasa siswa (Hartati et al., 2020).

Lebih jauh, Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 mengatur bahwa penilaian kegiatan ekstrakurikuler harus memperhatikan tingkat partisipasi siswa, konsistensi kehadiran, kontribusi dalam kegiatan, serta perkembangan kemampuan dan karakter siswa. Hal ini selaras dengan prinsip literasi sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan praktik, konsistensi, serta ruang ekspresi. Berdasarkan regulasi tersebut, ekstrakurikuler literasi memiliki posisi penting sebagai wadah pembinaan keterampilan literasi produktif khususnya kemampuan menulis dalam suasana pembelajaran yang lebih bebas, kreatif, dan menantang.

Menulis merupakan salah satu keterampilan literasi produktif yang menjadi indikator penting kemampuan berbahasa peserta didik. Utami et al., (2023) menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan mengungkapkan ide, perasaan, gagasan, dan informasi dalam bentuk bahasa tulis secara logis dan sistematis. Tarigan (1986) menekankan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif karena menghasilkan teks sebagai bentuk komunikasi, sehingga menuntut kemampuan berpikir logis, kreativitas, penguasaan bahasa, dan ketelitian. Dalam konteks karya sastra, menulis lebih dari sekadar menyusun kalimat; ia merupakan bentuk ekspresi estetis yang mencerminkan sensitivitas, imajinasi, dan pengolahan pengalaman batin penulis. Jayanti et al., (2019) menyebutkan bahwa menulis karya sastra seperti cerpen dan puisi mampu melatih kemampuan empatik, kepekaan sosial, kemampuan berbahasa, serta pemikiran kritis peserta didik.

Karya sastra sendiri merupakan bentuk ekspresi estetis yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, pengalaman batin, dan pandangan hidup yang dituangkan dalam bahasa yang imajinatif. Waluyo (2001) menjelaskan bahwa karya sastra memuat unsur estetika dan imajinasi yang membedakannya dari jenis tulisan lain. Semi, (1988) menambahkan bahwa menulis sastra adalah proses kreatif yang membutuhkan eksplorasi pengalaman dan pengolahan bahasa secara mendalam. Cerpen sebagai salah satu karya sastra memiliki karakteristik ringkas, padat, dan fokus pada satu konflik. Karena itulah, cerpen menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, serta kemampuan mengorganisasi cerita.

Namun demikian, kemampuan menulis cerpen siswa SMA di Indonesia masih menjadi tantangan. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan literasi mulai membaik, kemampuan menulis kreatif siswa belum konsisten meningkat. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan konflik, menentukan alur yang logis, menata latar, atau menghadirkan tokoh yang kuat. Penelitian Efendi, Rizky Junior, Widyaningrum, Heny Kusuma, Pratiwi, (2024) misalnya, menemukan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa di beberapa SMA

menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan teknis bahasa dan kemampuan pengembangan unsur intrinsik cerita.

Fenomena serupa ditemukan di SMAN 1 Tanjungsiang Subang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sekolah ini telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler literasi secara rutin dan terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi diskusi buku, sesi bedah karya, kegiatan membaca bersama, latihan menulis cerpen atau puisi, hingga publikasi karya siswa. Ekstrakurikuler literasi dilaksanakan setiap Senin sore, dan didukung program “Rabu Literasi” setiap minggu di mana siswa menjalankan pembiasaan membaca serta presentasi buku oleh perwakilan siswa. Guru pembina ekstrakurikuler menyampaikan bahwa kegiatan berjalan aktif dan mendapat dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas dan ruang berkarya.

Namun demikian, fakta bahwa pelaksanaan kegiatan literasi cukup aktif ternyata tidak sejalan dengan capaian kemampuan menulis cerpen siswa. Berdasarkan data hasil ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, hanya 37,5% siswa yang mencapai nilai di atas KKM (75) pada kompetensi menulis cerpen. Rendahnya persentase ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dengan capaian keterampilan menulis kreatif mereka. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan literasi yang aktif belum tentu selalu berdampak signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen, atau terdapat aspek-aspek tertentu dari kegiatan ekstrakurikuler literasi yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Selain fenomena lokal, terdapat pula kesenjangan teoritis dan empiris (*research gap*) yang memperkuat urgensi penelitian ini. Studi literasi di Indonesia beberapa tahun terakhir lebih banyak meneliti hubungan literasi dengan minat baca, hasil belajar, atau pemahaman bacaan, sementara penelitian yang menguji korelasi antara aktivitas ekstrakurikuler literasi dengan kemampuan menulis kreatif (khususnya cerpen) pada tingkat SMA masih terbatas. Studi-studi yang ada umumnya bersifat deskriptif atau kualitatif, dan belum banyak yang menguji hubungan kuantitatif menggunakan

variabel keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler sebagai faktor prediktor kemampuan menulis cerpen. Padahal, berdasarkan teori literasi produktif, kegiatan di luar kelas seperti diskusi buku, latihan menulis kreatif, produksi karya, dan kegiatan publikasi sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Di sisi lain, Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menuntut sekolah untuk menilai kegiatan ekstrakurikuler secara kualitatif berdasarkan indikator konsistensi, partisipasi, kontribusi, dan perkembangan siswa. Hal ini membuka ruang penelitian untuk melihat apakah indikator-indikator keaktifan tersebut berkorelasi dengan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Jika terdapat pengaruh yang signifikan, sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler literasi sebagai salah satu strategi peningkatan keterampilan menulis kreatif peserta didik.

Melihat kesenjangan tersebut baik kesenjangan teoretis maupun empiris penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya menguji secara ilmiah apakah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis karya sastra. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada dua tingkat: pertama, kontribusi teoretis untuk memperkaya kajian literasi produktif, khususnya hubungan antara aktivitas literasi di luar kelas dan kemampuan menulis cerpen; kedua, kontribusi praktis bagi sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program ekstrakurikuler literasi sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian berjudul: ***“Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Literasi terhadap Keterampilan Menulis Karya Sastra di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara kuantitatif sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi di SMAN 1 Tanjungsiang Subang?
- b. Bagaimana keterampilan menulis karya sastra (cerpen) siswa di SMAN 1 Tanjungsiang Subang?
- c. Seberapa besar pengaruh aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra (cerpen) di SMAN 1 Tanjungsiang Subang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.
- b. Mendeskripsikan keterampilan menulis karya sastra (cerpen) siswa di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.
- c. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra (cerpen) di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami pengaruh aktivitas ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada hubungan antarvariabel dalam konteks penguatan literasi sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan empiris bagi pihak sekolah dalam menilai pengaruh aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra (cerpen).
 - 2) Penelitian ini menjadi bahan evaluasi program ekstrakurikuler literasi, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.
 - 3) Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kebijakan sekolah dalam merancang kegiatan literasi yang lebih terarah dan berdampak terhadap kompetensi menulis siswa.
- b. Bagi Guru
- 1) Penelitian ini memberikan informasi faktual bagi guru Bahasa Indonesia mengenai hubungan antara tingkat aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler literasi dengan keterampilan menulis karya sastra.
 - 2) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ekstrakurikuler ke dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.
 - 3) Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengoptimalkan peran ekstrakurikuler literasi sebagai sarana pendukung peningkatan keterampilan menulis karya sastra siswa.
- c. Bagi Siswa
- 1) Penelitian ini membantu siswa memahami bahwa keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi memiliki keterkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis karya sastra.
 - 2) Hasil penelitian dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam kegiatan literasi di sekolah.
 - 3) Siswa memperoleh gambaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler literasi berperan sebagai wadah pengembangan keterampilan menulis cerpen secara berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dapat tercapai dan lebih terarah, terlebih dahulu penulis menjelaskan dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti memandang bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan menulis mereka. Keterampilan menulis karya sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar yang mereka ikuti. Intensitas serta bentuk aktivitas literasi yang diikuti siswa di luar jam pelajaran tentu beragam, mulai dari membaca, berdiskusi, hingga praktik menulis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi benar-benar berpengaruh terhadap keterampilan menulis karya sastra atau tidak. Jika berpengaruh, bagaimana bentuk pengaruh tersebut dan seberapa besar kontribusinya. Untuk memperoleh jawaban yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan penelitian ini sebagai upaya mengkaji hubungan antara aktivitas literasi dan kemampuan menulis siswa secara lebih mendalam.

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi yang tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam konteks inilah, penguatan aktivitas literasi menjadi sangat penting. Aktivitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025) diartikan sebagai "kegiatan; kesibukan" menunjukkan bahwa aktivitas melibatkan partisipasi nyata maupun berpikir dalam konteks pembelajaran dan pengembangan diri.

Salah satu bentuk nyata dari aktivitas tersebut adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran resmi. Ekstrakurikuler, menurut KBBI dan diperkuat oleh Pertiwi et al., (2024), merupakan wadah untuk menyalurkan minat, bakat, dan penguatan karakter siswa, termasuk dalam bentuk kegiatan berbasis literasi.

Ekstrakurikuler literasi merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan menumbuhkembangkan minat baca dan tulis siswa melalui pendekatan kreatif di luar kelas, seperti klub menulis, majalah sekolah, atau diskusi karya. Berdasarkan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kemendikbud, kegiatan ini mendukung pembentukan karakter Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan gotong royong (Ario, 2020a).

Dalam konteks ini, keaktifan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler literasi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam pengembangan kemampuan literasi secara sukarela dan konsisten. Keaktifan tersebut tidak hanya dinilai dari kehadiran, melainkan juga dari kontribusi nyata siswa dalam kegiatan literasi, seperti menulis karya, berdiskusi, terlibat dalam publikasi, atau menjadi agen literasi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian partisipatif yang ditekankan dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang mengharuskan penilaian kualitatif dan kontekstual terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berangkat dari partisipasi aktif tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai pengaruh aktivitas ekstrakurikuler literasi terhadap kemampuan siswa dalam menulis karya sastra, khususnya cerpen (cerita pendek). Menurut Tarigan, (1966) menulis merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, sistematika ide, dan ekspresi tertulis yang komunikatif. Sementara itu, Sumardjo & Saini K.M., (1986) menjelaskan bahwa menulis cerpen adalah proses kreatif dalam membangun narasi fiktif yang utuh namun ringkas, dengan elemen-elemen penting seperti tema, tokoh, konflik, dan amanat.

Untuk itu, dalam menilai kemampuan menulis cerpen sebagai produk dari aktivitas literasi, digunakan rubrik penilaian yang meliputi unsur tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Rubrik ini tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga kualitas ekspresi dan kedalaman makna dari cerpen yang ditulis siswa. Selaras dengan hal di atas, hubungan antara keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler literasi dan

kemampuan menulis cerpen dapat ditelusuri melalui indikator-indikator yang relevan. Berikut ini merupakan sintesis indikator dari masing-masing variabel yang membentuk arah kerangka berpikir:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis nol):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra (cerpen) di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.

H₁ (Hipotesis alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler literasi terhadap keterampilan menulis karya sastra (cerpen) di SMAN 1 Tanjungsiang Subang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran dan Kreativitas terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMA diteliti oleh Damanik et al., (2020) penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen. Temuan ini relevan dengan penelitian kamu karena menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan literasi dengan hasil karya sastra siswa, meskipun fokusnya dalam ruang kelas formal, bukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Motivasi Siswa SMP Negeri 13 Kota Serang dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Berbasis Sastra, diteliti oleh Pertiwi (2024) penelitian ini membahas rendahnya partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler sastra akibat kurangnya motivasi dan dukungan sekolah. Ini memberi gambaran penting bahwa efektivitas ekstrakurikuler sangat bergantung pada lingkungan dan semangat siswa. Penelitian kamu dapat menjadi kelanjutannya, dengan melihat bagaimana partisipasi yang tinggi dalam ekstrakurikuler literasi dapat berdampak langsung pada kemampuan menulis sastra.

Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja terhadap Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sawan diteliti oleh Dewi (2019) penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi seperti KIR memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Meskipun konteksnya adalah penulisan ilmiah, relevansinya dengan penelitian kamu terletak pada pembuktian bahwa aktivitas literasi di luar jam pelajaran mampu mengembangkan keterampilan menulis secara umum, termasuk sastra.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa kajian terkait literasi dan kemampuan menulis cerpen telah diteliti melalui berbagai pendekatan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kegiatan literasi dalam pembelajaran formal, seperti penelitian Damanik et al. (2020) yang menilai pengaruh literasi dalam konteks kelas terhadap kemampuan menulis cerpen. Selain itu, penelitian Pertiwi (2024) lebih menitikberatkan pada aspek motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis sastra tanpa mengukur dampaknya terhadap kemampuan menulis. Penelitian lain yang dilakukan Dewi (2019) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memengaruhi keterampilan menulis, tetapi kajiannya terbatas pada karya ilmiah, bukan karya sastra.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian akademik, khususnya yang menelaah keterkaitan antara aktivitas ekstrakurikuler literasi dengan keterampilan menulis karya sastra. Belum ditemukan penelitian yang secara langsung menilai bagaimana tingkat aktivitas siswa dalam kegiatan literasi nonformal seperti diskusi buku, latihan menulis kreatif, publikasi karya, atau program pembiasaan literasi berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen sebagai bentuk karya sastra yang menuntut kreativitas, kepekaan estetika, serta penguasaan unsur intrinsik. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih terarah untuk melihat hubungan langsung antara kegiatan literasi nonformal dan capaian keterampilan menulis sastra siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan aktivitas ekstrakurikuler literasi sebagai variabel utama yang dikaji pengaruhnya terhadap keterampilan menulis cerpen. Pendekatan kuantitatif korelasional yang digunakan memungkinkan analisis hubungan yang objektif dan terukur, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap penguatan literasi di sekolah menengah. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi sekolah, khususnya dalam merancang kegiatan literasi yang lebih efektif dan berdampak langsung pada peningkatan keterampilan menulis karya sastra siswa. Dengan fokus pada konteks

SMAN 1 Tanjungsiang Subang, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian literasi dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui perspektif nonformal yang belum banyak diteliti sebelumnya.

